



GAYA BAHASA SINDIRAN NETIZEN DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN @fujiiian DI APLIKASI TIKTOK

Muderika Syamsuddin^{1*}, Mayong², & Tuti Wijayanti³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90224, Indonesia

*Email: muderikasyam@gmail.com

Submit: 07-04-2025; Revised: 21-04-2025; Accepted: 29-04-2025; Published: 30-04-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran dalam komentar netizen pada akun TikTok @fujiiian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian, yakni komentar netizen di kolom komentar akun @fujiiian di aplikasi TikTok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi atau tangkap layar. Teknik analisis data, yaitu reduksi data untuk menyoroti informasi yang relevan, penyajian data merupakan tahap dimana data yang ditampilkan untuk lebih mudah dipahami, dan kesimpulan untuk merangkum data yang telah dianalisis untuk dikaitkan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk gaya bahasa meliputi gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Adapun fungsi gaya bahasa sindiran dibagi menjadi 5 kategori, yaitu fungsi dalam bentuk kalimat, pendapat, pertanyaan, persamaan, perbandingan, dan perintah.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi, Gaya Bahasa Sindiran.

ABSTRACT: This study aims to identify the form and function of satire language style in netizen comments on the TikTok account @fujiiian. This type of research is descriptive qualitative research. The source of research data, namely netizen comments in the comments column of the @fujiiian account on the TikTok application. Data collection techniques are carried out using observation and documentation techniques or screen capture. Data analysis techniques, namely data reduction to highlight relevant information, data presentation is the stage where the data is displayed to be more easily understood, and conclusions to summarize the data that has been analyzed to be associated with the focus of the study. The results of this study indicate that the form of language style includes irony, cynicism, and sarcasm. The function of satire language style is divided into 5 categories, namely functions in the form of sentences, opinions, questions, similarities, comparisons, and commands.

Keywords: Form, Function, Style of Satire.

How to Cite: Syamsuddin, M., Mayong, M., & Wijayanti, T. (2025). Gaya Bahasa Sindiran Netizen dalam Kolom Komentar Akun @fujiiian di Aplikasi TikTok. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 154-161. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.387>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Mailani *et al.* (2022), bahasa merupakan alat utama komunikasi dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain melalui bahasa. Dengan adanya bahasa juga dapat membantu untuk mempengaruhi tindakan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menciptakan interaksi dan kerja sama antar individu. Selain itu, bahasa juga dapat



menjadi media atau wadah untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa di dunia maya tentu juga cukup berpengaruh dengan perkembangan zaman, salah satunya yang menjadi kebiasaan manusia dengan menggunakan bahasa, yakni dengan mengubah struktur kalimat yang disampaikan.

Susiati (2020), menjelaskan gaya bahasa merupakan cara khusus untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara. Penutur menggunakan gaya bahasa yang bertujuan untuk menekankan gagasan yang ingin disampaikan. Selain itu, penekanan gagasan melalui gaya bahasa dapat membantu pendengar dan pembaca memahami sikap dan emosi pembicara. Apabila penutur ingin menyampaikan kritiknya secara tidak langsung, maka dapat memilih gaya bahasa yang terkesan halus namun tetap menyampaikan sudut pandang kritis. Arisnawati (2020), menjelaskan bahwa untuk mengelompokkan gaya bahasa sindiran dalam tiga bagian, yakni: 1) ironi, yakni ingin memberikan pendapat atau mengatakan sesuatu dengan makna berlawanan dari apa yang ada di dalam rangkaian kata-kata tersebut; 2) sinisme, merupakan sindiran berbentuk kesangsian atau posesif yang mengandung ejekan; dan 3) sarkasme, merupakan perkataan yang lebih keras dari ironi dan sinisme, sarkasme biasanya memiliki kepahitan dan celaan yang getir serta celaan yang selalu menyakiti hati, sehingga kurang enak untuk didengarkan.

Arisnawati (2020), menyatakan bahwa sindiran ironi merupakan bentuk kiasan yang memberikan kesan sesuatu dengan berbeda dan terkadang bahkan bertentangan dari apa yang sebenarnya dikomunikasikan. berbeda dengan sinisme dan sarkasme, ironi dianggap sebagai bentuk humor yang halus. Syah (2019), menyatakan sinisme merupakan sebuah pernyataan lebih dari sarkastik yang mengejek gagasan atau kepercayaan tentang kebaikan manusia.

Syah (2019), sarkasme merupakan sindiran yang langsung dan kasar daripada ironi dan sinisme. Bahasa sarkasme ditandai dengan kritik yang keras dan beberapa tuduhan pahit. Sarkasme biasanya digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan atau bahkan penghinaan dengan jelas. Gaya bahasa sarkasme merupakan sindiran yang lebih keras dibandingkan ironi dan sinisme, sarkasme berisi tuduhan yang pedas dan celaan yang getir.

Cahyo *et al.* (2020), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sarkasme yakni gaya bahasa dengan menggunakan kata-kata kasar dan keras. Sarkasme dapat juga tidak bersifat ironis, tetapi pada dasarnya gaya bahasa sarkasme ini selalu menyakitkan, dan tidak enak untuk didengarkan. Sarli *et al.* (2023), mengatakan bahwa dahulu orang-orang hanya berbicara secara langsung, tetapi sekarang hal itu sudah tidak lazim lagi.

Penelitian tentang gaya bahasa sindiran netizen penting untuk dilakukan, karena sindiran semakin sering digunakan di media sosial sebagai bentuk ekspresi, kritik, atau protes. Penggunaannya yang bersifat tidak langsung dan ambigu berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Kajian ini relevan, khususnya dalam konteks komunikasi digital, serta mendukung literasi berbahasa. Oleh karena itu, dengan memperhatikan bentuk dan fungsi dari bahasa sindiran di TikTok, kita dapat memahami bagaimana sindiran digunakan untuk mengungkapkan pendapat dengan cara yang halus namun kuat dengan bentuk sindiran di aplikasi TikTok,



seperti dalam kolom komentar di akun *@fujiiian* yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih emosional, sehingga dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa sindiran yang terdapat di dalam kolom komentar akun TikTok.

METODE

Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, dan merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Fadli (2021), penelitian kualitatif melibatkan peneliti untuk memahami konteks, situasi, dan kejadian yang sedang berlangsung sesuai dengan hasil penelitian. Setiap kejadian bersifat unik dan berbeda dengan kejadian lainnya, karena konteksnya yang berbeda. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi dalam konteks apa yang terjadi. Maka dari itu, sebelum melakukan penelitian, akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di akun tersebut, lalu menemukan beberapa kalimat penggunaan yang termasuk dalam bahasa sindiran yang disampaikan oleh netizen, setelah itu peneliti akan mengamati dan menentukan bahasa sindiran di kolom komentar dalam akun *@fujiiian* di aplikasi TikTok dengan menggunakan metode tangkap layar atau *screenshoot* untuk mengambil sebagai data dalam penelitian. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, selanjutnya akan dibuatkan kartu data. Fungsi dari kartu data dalam instrumen penelitian ini digunakan untuk mencatat data yang termasuk dalam bentuk bahasa sindiran, dan fungsi bahasa sindiran yang terdapat di dalam kolom komentar akun *@fujiiian*. Adapun kartu data disusun dalam Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran.

No.	Data	Bentuk Gaya Bahasa Sindiran			Kode Data	Waktu
		Ironi	Sinisme	Sarkasme		

Tabel 2. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran.

No.	Data	Fungsi Gaya Bahasa Sindiran					Kode Data	Waktu
		Pendapat	Pertanyaan	Persamaan	Perbandingan	Perintah		

Susanto *et al.* (2023), triangulasi data merupakan pendekatan analisis data yang digabung dari berbagai sumber. Adapun tujuan triangulasi, yakni untuk menguji data yang ada secara cepat untuk meningkatkan interpretasi dan menyempurnakan kebijakan, dan program berdasarkan bukti yang tersedia. Tahapan untuk menganalisis data, yakni reduksi data, tujuan dari reduksi data ialah untuk menyoroti informasi yang relevan, membuang data yang tidak perlu, dan mengelompokkan data yang dikumpulkan secara sistematis, sehingga peneliti dapat lebih mudah untuk memahami pola dan tema yang muncul.



Selanjutnya penyajian data merupakan tahap dimana data yang telah dianalisis, kemudian ditampilkan ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data dalam bentuk deskriptif menggunakan foto atau tangkap layar yang digunakan untuk menggambarkan konteks atau mendukung temuan dengan peneliti yang dapat menjelaskan secara detail temuan yang didapatkan. Adapun kesimpulan untuk merangkum hasil penelitian dari data yang telah dianalisis, dengan menghubungkan temuan tersebut dikaitkan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada tiga bentuk gaya bahasa sindiran yang ditemukan oleh peneliti, yaitu: 1) bentuk gaya bahasa ironi; 2) bentuk gaya bahasa sinisme; dan 3) bentuk gaya bahasa sarkasme.

Data (1)

@dimasr: "Harus tetep mandi Uti...Biar makin wangi.."

(BGBS.IRO.1)

Menurut Cahyani *et al.* (2022) ironi merupakan gaya bahasa yang mengatakan sesuatu dengan makna sebaliknya. Berdasarkan Data 1, yaitu pesan berupa kalimat yang disampaikan oleh netizen di kolom komentar akun pada tanggal 24 Juli 2024 dengan pengguna akun @dimasr. Dalam postingan tersebut menampilkan iklan *brand* kecantikan. Pada data tersebut terdapat bentuk gaya bahasa ironi, karena dalam kalimat tersebut mengatakan "harus tetep mandi uti, biar makin wangi" merupakan kalimat sindiran ironi secara halus yang disampaikan oleh netizen di kolom komentar.

Data (2)

@trianawardhani: "kayaknya banyak pasien rumah sakit jiwa pada kabur krn bosnya nikahan ga diundang, bisa dilihat komen2nya di sini"

Menurut Pradita (2022) gaya bahasa sinisme merupakan bentuk sindiran yang lebih tajam dan bersifat mengejek, sinisme lebih kasar dan terang-terangan dalam menyampaikan kritikan atau bentuk pendapat. Berdasarkan Data 2 yang ditemukan oleh peneliti, dan mendapati komentar atau pendapat yang disampaikan di kolom komentar dengan pemilik akun @trianawardhani yang diunggah pada tanggal 26 Juli 2024. Dalam postingan tersebut menuai kritikan netizen, karena membahas tentang iklan *brand* kecantikan. Pada postingan tersebut terdapat komentar bentuk sindiran sinisme dengan kalimat "pasien rumah sakit jiwa pada kabur krn bosnya nikahan ga diundang" merupakan sindiran sinisme karena mengejek.

Data (3)

@masbadoy: "fuji magrib banget sih"

Menurut Oktaviani *et al.* (2024) mengatakan gaya bahasa sarkasme merupakan bentuk sindiran paling kasar dan tajam, seringkali digunakan untuk menyakiti perasaan seseorang. Sarkasme tidak sekadar menyampaikan kritik secara halus, melainkan menyelipkan ejekan yang pedas dengan tujuan mempermalukan atau menjatuhkan lawan bicara. Berdasarkan Data 3 yang ditemukan oleh peneliti, terdapat netizen menyampaikan kritiknya dengan pemilik akun @masbadoy yang diunggah pada tanggal 22 Juli 2024. Dalam



postingan tersebut yang diunggah menuai kritikan netizen yang membahas tentang postingan iklan *brand* kecantikan. Postingan tersebut merupakan bentuk sindiran sarkasme, karena pada kalimat “magrib banget sih” merupakan sindiran yang tajam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada lima fungsi dalam bentuk kalimat yang digunakan dalam gaya bahasa sindiran tersebut yang disampaikan oleh netizen dan yang telah dianalisis oleh peneliti. Adapun fungsi dalam bentuk kalimat, yakni: 1) pendapat; 2) pertanyaan; 3) persamaan; 4) perbandingan; dan 5) perintah.

Data (1)

@masbadoy: “fuji magrib banget sih”

Pendapat Oktaviani *et al.* (2024), bentuk penyampaian pendapat dari seseorang terhadap sesuatu hal yang dimaksud. Maksud dari penjelasan tersebut, yakni menyampaikan pendapat merupakan salah satu bentuk kebebasan berekspresi untuk dapat memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan atau saran. Pada Data 1, kalimat yang disampaikan oleh netizen dengan pengguna akun @masbadoy di kolom komentar mengatakan “fuji magrib banget sih”. Komentar tersebut diunggah pada tanggal 22 Juli 2024 dengan mengkritik postingan mengenai iklan *brand* kecantikan. Berdasarkan yang telah dianalisis, kalimat ini termasuk fungsi dalam bentuk pendapat, karena memberikan sindiran secara tidak langsung dengan bentuk pendapat.

Data (2)

@ballordmc123: “dia bisa masak ngk”

Berdasarkan Data 2, adapun komentar yang ditemukan oleh peneliti diunggah oleh netizen dengan pemilik akun @ballordmc123 pada tanggal 25 Agustus 2024. Pada postingan tersebut, @fujiiian mengunggah video *jedag-jedug*. Berdasarkan data yang telah dianalisis, komentar “dia bisa masak ngk” adalah fungsi kalimat dalam bentuk pertanyaan, karena memberikan kritikan dan meremehkan seseorang dengan cara memberikan kalimat pertanyaan. Wahana (2016) mengatakan bentuk penyampaian pertanyaan digunakan untuk bertanya kepada seseorang atau terhadap hal yang dimaksud. Artinya, penyampaian pendapat dalam bentuk pertanyaan merupakan cara untuk memperoleh pendapat dari seseorang tentang suatu hal tertentu.

Data (3)

@trianawardhani: “kayaknya banyak pasien rumah sakit jiwa pada kabur krn bosnya nikahan ga diundang, bisa dilihat komen2nya di sini”

Menurut Halifah (2024), fungsi kalimat dalam bentuk persamaan itu dinamakan dengan kalimat pernyataan yang perlu diketahui oleh orang lain. Penyampaian persamaan digunakan untuk menyamakan kondisi atau keadaan sesuatu yang dimaksud dengan sesuatu yang memiliki kondisi yang sama juga. Data 3 yang ditemukan oleh peneliti terdapat di kolom komentar akun @fujiiian dengan pemilik akun @trianawardhani pada tanggal 26 Juli 2024. Pada postingan tersebut, @fujiiian mengunggah video postingan iklan *brand* kecantikan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, komentar “pasien rumah sakit jiwa pada kabur krn bosnya nikahan ga diundang” adalah fungsi kalimat dalam bentuk persamaan, karena menyampaikan pesan secara tersirat. Hal ini sejalan dengan



pendapat Risnawati *et al.* (2023), yakni fungsi kalimat dalam bentuk perbandingan digunakan untuk membandingkan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang dimana sangat berbeda atau berlawanan.

Data (4)

@_dps_: “banyak yg bilang magrib, sebenarnya dia bisa loh putih, buat apa puti kalau gini ajah udah cantik”

Data 4 yang ditemukan oleh peneliti yang terdapat di kolom komentar akun @fujiiian dengan pemilik akun @_dps_ pada tanggal 25 Agustus 2024. Pada postingan tersebut, @fujiiian mengunggah video *jedag-jedug*. Berdasarkan data yang telah dianalisis, komentar “buat apa puti kalau gini ajah udah cantik” adalah fungsi kalimat dalam bentuk perbandingan, karena menyampaikan pesan sindiran dengan cara membandingkan dengan orang lain untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan secara tidak langsung namun tetap tajam dan mengena. Risnawati *et al.* (2023) menyatakan fungsi kalimat dalam bentuk perbandingan digunakan untuk membandingkan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, dimana sangat berbeda atau berlawanan.

Data (5)

@dimssR: “harus tetep mandi uti.. biar makin wangi”

Data 5 yang ditemukan oleh peneliti, terdapat di kolom komentar akun @fujiiian dengan pemilik akun @dimssR pada tanggal 24 Juli 2024. Pada postingan tersebut @fujiiian mengunggah video postingan iklan *brand* kecantikan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, komentar “harus tetep mandi uti, biar makin wangi” adalah fungsi kalimat dalam bentuk perbandingan, karena menyindir secara tersirat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dewi & Safnowandi (2020) dan Thamimi & Wiranty (2019) yang menyatakan bahwa penyampaian perintah biasanya dipakai seseorang untuk menyuruh orang lain melakukan suatu hal. Penyampaian perintah merupakan bentuk komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyuruh orang lain melakukan suatu tindakan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh netizen dalam kolom komentar akun @fujiiian di TikTok memiliki berbagai bentuk, seperti ironi, sinisme, dan sarkasme. Bentuk-bentuk ini dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, atau ejekan secara tidak langsung namun bernada tajam. Gaya bahasa sindiran berperan sebagai alat ekspresi untuk menyampaikan dalam bentuk pendapat, pertanyaan, persamaan, perbandingan, serta perintah. Hal ini mencerminkan bagaimana netizen memanfaatkan ruang digital untuk menyuarakan pendapat dengan cara yang kreatif namun cenderung menyudutkan. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa gaya bahasa sindiran dalam komentar TikTok tidak hanya berperan sebagai gaya komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi sikap dan persepsi publik terhadap tokoh yang dibicarakan.

SARAN

Penelitian selanjutnya didorong untuk mengeksplorasi gaya bahasa sindiran di media sosial, dan menghubungkannya dengan aspek psikologis dan budaya untuk dapat dipahami. Penggunaan media sosial harus lebih berhati-hati



saat berkomentar, menggunakan sindiran yang membangun, dan menjaga etika komunikasi. Media sosial seperti TikTok harus meningkatkan pendidikan tentang etika berkomentar dan meningkatkan pemantauan komentar negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Pertama, kepada Bapak Dr. Mayong, M.Pd., dan Ibu Dr. Tuti Wijayanti, M.Pd., yang telah sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna : Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136-148. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Cahyani, K. P., Ariansyah, Y. T., & Abimubarak, A. (2022). Gaya Bahasa Ironi *Stand Up Comedy* Mamat Al Katiri dalam Konten Youtube Somasi. *Referen*, 1(2), 167-175. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10246>
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas : Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Halifah, N. (2024). Gaya Bahasa Sarkasme pada Media Sosial. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Oktaviani, D. S., Suaedi, H., & Afrizal, M. (2024). Penggunaan Bentuk-bentuk Gaya Bahasa Sarkasme di Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9357-9366. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13810>
- Pradita, M. A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran pada Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo. *Thesis*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Risnawati, R., Usman, U., & Hasriani, H. (2023). Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan dan Pertentangan dalam Podcast Rintik Sedu pada Aplikasi Spotify. *Neologia : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 199-205.



<https://doi.org/10.59562/neologia.v4i2.52474>

- Sarli, S., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial TikTok. *Knowledge : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84-92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Susanto, D., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susiati, S. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran. *Makalah*. Universitas Iqra Buru.
- Syah, N. A. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa Penegasan pada Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI dalam Rangka Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang Ke-70. *Jurnal Prasasti*, 4(2), 144-155. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i2.19670>
- Thamimi, M., & Wiranty, W. (2019). Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 155-170. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1142>
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.